

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RISIKO, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP TENUR AUDITOR: SUATU PENGUJIAN ROTASI SEMU

Jenis Sesi Paper: Full paper

Junaidi
Universitas Teknologi Yogyakarta
e-mail masjoen@uty.ac.id

Novia Nurul Khasanah
Universitas Teknologi Yogyakarta
e-mail hasna.novia@yahoo.com

Nurdiono
Universitas Lampung
e-mail nurdiono_pb@yahoo.com

Abstract: This study aims to empirically examine the effects of company size, company risk, and auditor reputation on auditor tenure in artificial rotation. The phenomena of artificial auditor (audit firm) rotations in Indonesia are interesting to be studied further. Artificial auditor rotation indicates a condition in which, conceptually, there has been a change of auditor that makes the relationship between the auditor and the client ends, but substantially the relationship is still going on. Regulations on mandatory auditor rotation raise tricky behaviors of audit firms or partners to change their names or partners to be able to audit the same client. This research samples 110 listed companies in Indonesia Stock Exchange in 2000-2010 which are taken by purposive sampling method. The results of statistical test indicate that company size significantly influences auditor tenure. Variables of company risk and auditor reputation do not statistically have significant effects on auditor tenure. This research is expected to contribute both theoretically and practically, especially to the regulations on auditor rotation. Audit quality is an important factor that must be maintained by a auditor profession to maintain the independence of auditor. In auditing practices in Indonesia, regulators should consider artificial rotation phenomenon that occurred in Indonesia, so the practices of audit services can run well.

Keywords: tenure, rotation, size, reputation.

1. PENDAHULUAN

Isu tentang kualitas audit masih menarik untuk dikaji dalam penelitian empiris. Terdapat dua elemen penting yang menentukan kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Banyak penelitian yang mengungkap tentang isu kualitas audit ini khususnya tentang independensi dalam kaitannya dengan tenur auditor¹. Pro dan kontra hasil penelitian terjadi mengingat pengaruh tenur terhadap kualitas audit tidak konklusif. Hal tersebut berdampak pada rekomendasi hasil penelitian yang mengungkap penting atau tidaknya aturan rotasi wajib auditor. Pendapat yang tidak setuju

¹ Di Indonesia istilah auditor menunjukkan Kantor Akuntan Publik. Selain itu, istilah partner menunjukkan Akuntan Publik. Penggunaan istilah auditor dan KAP digunakan secara bergantian dalam penelitian ini. Selanjutnya istilah partner dan Akuntan Publik juga digunakan secara bergantian dengan tidak mengubah makna dari istilah tersebut.

dengan rotasi wajib auditor menganggap bahwa semakin lama tenur, kompetensi auditor menjadi meningkat karena auditor semakin memahami kondisi klien, sehingga mampu melakukan pekerjaan audit dengan baik [Geiger & Raghunandan, 2002; Myers et al., 2003; Carcello & Nagy, 2004; Ghosh & Moon 2005]. Sebaliknya pendukung rotasi wajib auditor menganggap bahwa semakin panjang tenur, dapat merusak independensi karena terjadi kedekatan yang berlebihan antara auditor dengan klien [Mauts & Sharaf, 1961; Jackson et al., 2008; Carey & Simnett, 2006; Junaidi et al.; 2010, 2012].

Penelitian ini dimotivasi adanya fenomena rotasi semu auditor di Indonesia. Belum banyak penelitian di Indonesia yang mengungkap fenomena rotasi semu auditor. Dari data menunjukkan tidak sedikit bahwa secara substantif panjangnya tenur lebih dari 5 tahun padahal mestinya menurut aturan tenur maksimal adalah 5 tahun sebelum aturan rotasi tahun 2008. Rotasi semu menunjukkan suatu kondisi bahwa secara konseptual telah terjadi pergantian auditor yang menyebabkan hubungan auditor dengan klien terputus, padahal secara substantif hubungan klien dan auditor masih berlangsung (Junaidi et al., 2012, 2014a, 2014b). Artinya bahwa adanya peraturan rotasi wajib KAP ini tidak serta merta dapat memutus hubungan KAP dengan klien, yang ditunjukkan dengan adanya fenomena rotasi semu tersebut. Terjadinya rotasi semu tersebut berarti tenur klien dengan auditor secara substantif tidak terputus.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, risiko, dan reputasi KAP pada tenur auditor. Perlu atau tidaknya rotasi auditor, secara empiris masih diperdebatkan. Hasil-hasil penelitian menunjukkan pro dan kontra perlunya pembatasan masa pemberian jasa auditor bagi klien. Ghosh & Moon (2005), Myers et al. (2003), dan Geiger & Raghunandan (2002) menolak pernyataan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien berpengaruh negatif pada kualitas audit. Sementara itu terdapat penelitian yang menunjukkan terdapat dampak negatif tenur auditor pada kualitas audit (Mansi, Maxwell, & Miller, 2004; Nagy, 2005; Mai, Mishra & Miller, 2008, Junaidi et al., 2012).

Menteri Keuangan Indonesia mengeluarkan keputusan menteri keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan tersebut selanjutnya diperbaharui dengan KMK No. 359/KMK.06/2003, dan diperbaharui lagi dengan PMK No. 17 tahun 2008, yaitu adanya pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik yang diberikan kepada perusahaan. Pada praktiknya

peraturan tersebut belum terbukti secara empiris efektivitasnya, karena muncul fenomena rotasi semu KAP. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik (AP) paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut (pasal 6 ayat 4).

Berdasarkan peraturan tersebut secara jelas telah disebutkan bahwa KAP hanya boleh mengaudit perusahaan klien selama 5 tahun. Praktik yang terjadi di Indonesia, banyak KAP yang mengganti namanya agar tetap bisa mempertahankan klien. Rotasi semu bisa juga dilakukan dengan cara lain yaitu perusahaan di audit oleh sebuah KAP selama 5 tahun, setelah itu pada tahun keenam di audit KAP berbeda. Selanjutnya pada tahun ke tujuh klien di audit oleh KAP semula. Hal ini diperbolehkan karena cara ini diatur dalam PMK N0.17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 2 dan 3 yang berbunyi bahwa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Hal tersebut disiasati oleh perusahaan agar perusahaan tersebut diaudit oleh auditor yang sama dalam jangka waktu yang lama. Pada tahun 2015 pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (Presiden RI, 2015) yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Pasal 11 ayat (1) (PP) No. 20 tahun 2015 menjelaskan bahwa: pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Artinya bahwa pada kondisi saat ini yang wajib rotasi adalah akuntan publik, sedangkan KAP tidak wajib rotasi. Meskipun demikian, sangat penting untuk mengungkap apa yang menyebabkan panjangnya tenur auditor, karena mendasarkan konsep DeAngelo (1981) dan riset Mansi, Maxwell, & Miller (2004), Nagy (2005), Mai, Mishra & Miller (2008) dan Junaidi et al. (2012) bahwa tenur yang panjang dapat mereduksi kualitas audit (independensi).

Kualitas audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dinilai dari ukuran KAP yang melaksanakan proses audit (DeAngelo, 1981). KAP besar atau KAP *Big Four* dipandang akan melaksanakan proses audit lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP *non Big Four*. Hal ini disebabkan karena KAP *Big Four* lebih mempunyai banyak klien dan sumber daya

sehingga KAP *Big Four* tidak tergantung pada klien tertentu atau beberapa klien saja. Selain itu karena KAP *Big Four* memiliki reputasi yang dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP *Big Four* akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Namun dengan terjadinya kasus-kasus akuntansi yang terutama dilakukan dengan memanipulasi tampilan kinerja atau laba yang dipublikasikan sehingga saham terlihat menarik di mata investor mengakibatkan publik mempertanyakan kembali kualitas audit yang dilakukan oleh KAP terutama KAP *Big Four*.

Dari perspektif klien, kompleksitas laporan keuangan menyebabkan perusahaan akan menunjuk KAP yang bereputasi baik. Jika dilihat dari perspektif KAP, perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga memiliki potensial fee yang besar. Hal ini tentu akan mendorong KAP untuk mempertahankan klien yang besar. Masih dari perspektif klien, risiko perusahaan dapat berpengaruh pada kualitas audit. Risiko perusahaan sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan menginginkan untuk diaudit oleh KAP yang sama karena KAP tersebut lebih paham tentang kondisi perusahaan.

Independensi auditor dapat hilang dikarenakan auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah *tenure audit* yang panjang. *Tenure audit* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mempertahankan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien, yang dapat mengancam independensi auditor (Nasser et al., 2006).

2. RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

(TNR 11, Justify) (if present) to explain the theoretical framework used as the logical basis to develop hypothesis or research proposition and research model.

2.1 Independensi

Independensi berarti seorang auditor harus mempunyai sikap tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak salah satu kepentingan. Independen berarti tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun

juga kepada kreditur dan pihak lain yang memberikan kepercayaan atas tugasnya sebagai akuntan publik (Christiawan, 2002). Auditor harus memiliki sikap independen baik independen dalam kenyataan maupun independen dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik (Maria dan Pinnarwan, 2003).

Standar Auditing seksi 220 standar umum kedua disebutkan bahwa dalam hal semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam standar tersebut mengharuskan auditor bersikap independen, tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik.

2.2 Kualitas Audit

Institut Akuntan Publik Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit didefinisikan sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material (DeAngelo, 1981b). Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Seorang auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas jika auditor tersebut melaksanakan pekerjaannya secara profesional (Nurchasanah dan Rahmawati, 2003).

Istilah kualitas audit memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Entitas pemilik maupun pihak pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material dalam laporan keuangan auditan. Sedangkan para auditor memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi dan menghindari kejatuhan reputasi auditor. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas, auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Untuk dapat menjalankan kewajibannya, ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan sesuai dengan keinginan klien.

Berdasarkan uraian di atas, auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus memperhatikan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik.

Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) *tenur*, semakin lama seorang telah melakukan audit pada klien yang sama, kualitas audit akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien, kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien, akan ada kecenderungan klien untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui pekerjaannya di-*review* oleh pihak ketiga.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar memiliki kompleksitas audit yang besar. Oleh karena itu potensial pendapatan yang akan diterima auditor pada saat mengaudit klien juga besar. Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa *fee* memang secara signifikan memengaruhi kualitas audit. Francis et al. (2009) berpendapat bahwa ukuran perusahaan akan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dalam hal ini dikaitkan dengan besarnya *fee* potensial yang diterima kantor akuntan publik. Semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, semakin besar *fee* potensial yang diberikan oleh perusahaan tersebut, sehingga KAP tentu menginginkan untuk mengaudit perusahaan dalam jangka waktu (*tenur*) yang lama. Jika KAP tidak lagi mengaudit perusahaan tersebut, KAP akan kehilangan penghasilan yang cukup signifikan yang akan mempengaruhi total pendapatan yang akan diterima. Suparlan & Andayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP, semakin kecil ukuran perusahaan mendorong berganti KAP dan mencari KAP yang harga sewanya tidak mahal. Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H01: Ukuran perusahaan berpengaruh pada *tenur* KAP.

2.4 Risiko Perusahaan

Jika secara substantif tidak terjadi pergantian auditor berarti *tenur* auditor semakin panjang. Penelitian yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor hasilnya tidak konklusif. Sinason et al. (2001), Setyorini & Ardiati (2006), & Prastiwi & Frenawidayuarti

(2009) menyatakan bahwa masalah keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengganti auditor daripada perusahaan yang sehat [Schwartz & Menon 1985, Nasser et al. 2005, Hudaib & Cooke 2005].

Risiko perusahaan dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian auditor. Francis & Wilson (1988) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan klien mempunyai rasio hutang yang tinggi dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi risiko litigasi.

Menurut Chow & Rice (1982), penerbitan laporan kualifikasi merupakan alasan yang signifikan bagi klien untuk mengganti auditor. Schwartz & Menon (1985) menemukan bahwa kegagalan klien memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor. Kesulitan keuangan klien memiliki insentif yang lebih besar untuk mengganti auditornya daripada klien yang sehat keuangannya, sebagai upaya manajer untuk menggambarkan citra yang baik dari perusahaan.

Akan tetapi perubahan auditor tidak selalu diprakarsai oleh klien, melainkan dapat dimulai oleh KAP. Shu (2000) juga menemukan bahwa pengunduran diri auditor berhubungan secara positif dengan klien eksposur hukum. Argumen sebelumnya menunjukkan bahwa sebagai akibat dari klien berisiko memutuskan untuk mengganti auditor, atau auditor memutuskan untuk mengundurkan diri dari klien berisiko. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menginginkan untuk diaudit oleh KAP yang sama, karena KAP tersebut lebih paham akan kondisi keuangan tersebut.

Risiko perusahaan diukur dengan *Z score* Altman. Hasil penelitian Ramadhany (2004) menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan yang dihitung dengan analisis diskriminan *Z score* Altman berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Temuan ini didukung oleh Santosa & Wedari (2007) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*,

karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.

Schwartz & Menon (1985), Nasser et al. (2006) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan cenderung mengganti KAP-nya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Sedangkan Prastiwi & Frenawidayuarti (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masalah keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinason, *et al.* (2001), Setyorini & Ardiati (2006) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menginginkan untuk diaudit oleh KAP yang sama dan dalam jangka waktu (tenur) yang lebih lama, karena KAP tersebut lebih paham akan kondisi keuangan perusahaan. Dari uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H02: Risiko perusahaan tidak berpengaruh pada tenur KAP.

2.5 Reputasi Kantor Akuntan Publik

KAP diklasifikasikan menjadi 2 yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Ketika KAP mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti KAP *Big Four*, mereka berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut (Fanny & Saputra, 2005). Setelah Kasus Enron, KAP skala internasional tersebut menyusut menjadi 4 yang dikenal dengan KAP *Big Four*. KAP *Big Four* berafiliasi dengan kantor akuntan lokal di Indonesia yang terdiri dari:

- a. KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan Ernest & Young (EY).
- b. KAP Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte).
- c. KAP Sidharta & Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
- d. KAP Haryanto Sahari & Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC).

Menurut aturan IAPI, KAP asing diperbolehkan melakukan kegiatan jasa di Indonesia dengan melakukan afiliasi dengan KAP lokal. Untuk itu untuk pengukuran reputasi KAP ini dipisahkan menjadi 2, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan

menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Junaidi & Hartono, 2010). Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan & Badera, 2009). Fanny & Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkap masalah *going concern* demi menjaga reputasinya. Choi et al. (2007) menemukan pengaruh yang signifikan dari ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit. KAP yang besar (termasuk dalam *big four*) menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum bereputasi. KAP kecil cenderung tergantung kepada klien tertentu dibandingkan dengan KAP besar.

Ghosh & Moon (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit semakin baik seiring bertambahnya tenur audit. Sinason et al. (2001) & Nasser (2006) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa tipe KAP secara signifikan berpengaruh terhadap lamanya masa kerja dan pergantian auditor. Hasil ini sesuai dengan *image* di mata *stakeholders* bahwa KAP yang masuk *Big 4* mempunyai kinerja yang lebih baik daripada KAP *non Big 4*. Dengan demikian perusahaan yang telah bekerjasama dengan *Big 4* mempunyai kemungkinan untuk memperpanjang masa perikatannya (tenur) daripada perusahaan yang bekerjasama dengan KAP *non Big 4*. Penentuan KAP yang masuk ke dalam *Big 4* dilakukan berdasarkan kinerja dari KAP yang bersangkutan dan telah terbukti secara empiris bahwa KAP *Big 4* memberikan kepuasan yang lebih daripada KAP *non Big 4* sehingga kemungkinan pergantian KAP menjadi lebih rendah. Dari uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut

H03: Reputasi KAP berpengaruh pada tenur KAP.

2.6 Tenur Dan Aturan Rotasi Auditor

Di Indonesia peraturan rotasi auditor mengalami beberapa kali perubahan. Untuk menjaga kualitas auditor, pemerintah telah mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No.

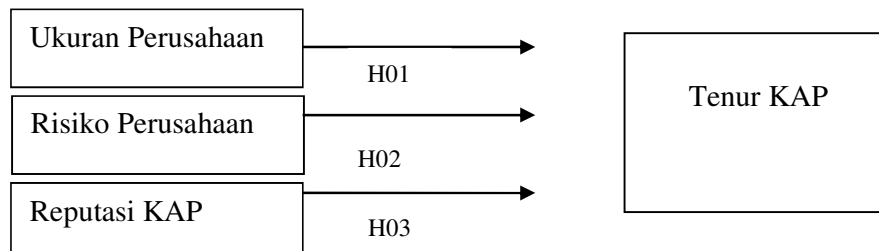
423/KMK.06/2002, yang diperbaharui dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003. Peraturan ini menyebutkan bahwa pemberian jasa umum laporan keuangan bagi klien dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Selanjutnya peraturan tersebut diperbaharui lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008. Bagian kedua peraturan tersebut menjelaskan tentang pembatasan masa pemberian jasa auditor, dalam hal ini pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Pada tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (Presiden RI, 2015) yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Fenomena rotasi semu auditor di Indonesia tentu menjadi hal yang menarik untuk diungkapkan, mengingat apakah panjangnya tenur ini dalam rangka meningkatkan kualitas audit ataukah justru menunjukkan perilaku auditor yang tidak mau kehilangan klien. Tenur adalah masa perikatan antara KAP dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. Terdapat sejumlah studi yang menghubungkan antara kualitas dengan masa penugasan audit. Menurut DeAngelo (1981) dengan panjangnya jangka waktu dan kesinambungan penugasan audit, pengguna jasa audit (seperti pemegang saham, pemegang obligasi, manager, karyawan, agen-agen pemerintah dan pengguna lainnya) mendapatkan manfaat karena mereka dapat menghemat biaya yang berkaitan dengan evaluasi kualitas audit. Walaupun DeAngelo (1981) tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kualitas audit berkorelasi dengan jangka waktu tertentu sebagai masa optimal penugasan audit, namun dia berargumen bahwa berbagai manfaat akan hilang jika masa penugasan auditor hanya dilakukan dalam waktu singkat.

Terdapat argumen utama yang mendukung adanya hubungan negatif antara lamanya masa penugasan audit dengan kualitas audit. Mautz & Sharaf (1961) menyatakan bahwa auditor harus menyadari berbagai kondisi yang dapat mempengaruhi perilakunya, dan dapat mengurangi independensinya. Misalnya semakin panjang hubungan antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP, karena objektivitas KAP pada klien akan berkurang seiring berjalannya waktu (Deis & Giroux, 1992).

2.7 Rerangka Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tenur KAP pada perusahaan yang melakukan rotasi semu. Selanjutnya variabel independen adalah ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan reputasi KAP.



Gambar 2.1 Rerangka Penelitian

3. METODA RISET

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2000 - 2010. Diduga, dalam periode tersebut banyak terjadi fenomena rotasi semu, karena rotasi wajib auditor diatur pada tahun 2002, direvisi pada tahun 2003, dan 2008. Metode penyampelan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali banking tidak dipilih perioda 2000 sampai 2010.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap perioda 2000-2010.
3. Perusahaan yang menggunakan diaudit KAP dan diduga terjadi rotasi semu KAP

3.2 Data Penelitian

Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut nama KAP, nama Akuntan Publik dan afiliasi pada laporan auditor atas laporan keuangan perusahaan dari tahun 2000 sampai 2010 untuk menentukan tenur auditor. Neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2000 sampai 2010 untuk menentukan ukuran perusahaan, dan risikonya.

3.3. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total nilai aset yang terdapat pada neraca yang dimiliki oleh perusahaan, kemudian dihitung dengan *log natural total aset* perusahaan klien. Ukuran total aset digunakan karena semakin besar total aset yang dimiliki, *fee* jasa atestasi dan non atestasi yang diberikan kepada auditor akan semakin besar. *Fee* yang besar diduga akan mendorong auditor untuk tidak ingin kehilangan klien, auditor menginginkan agar tenur dengan klien semakin lama. Oleh karena itu, auditor tidak kehilangan penghasilan yang cukup signifikan dari klien tersebut.

Risiko Perusahaan

Variabel risiko perusahaan menggunakan dengan *Z score Altman*. Dalam penelitian ini menggunakan Altman (1968) sehingga perusahaan *banking* dikeluarkan dari sampel. Setelah diketahui nilai *Z score*-nya kemudian dibuat data ordinal Rumus *Z score* Altman yaitu:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Notasi:

X_1 = Modal kerja/total aset

X_2 = Laba ditahan/total aset

X_3 = EBIT/total hutang

X_4 = Nilai pasar ekuitas/total aset

X_5 = Penjualan/total aset

Jika nilai *Z* di atas 2,9, perusahaan digolongkan sebagai perusahaan nondistress dan diberi nilai 3. Jika nilai *Z* diantara 1,2 sampai 2,9, kondisi perusahaan masuk dalam grey area, dan diberi

nilai 2. Sedangkan nilai Z di bawah 1,2, perusahaan digolongkan sebagai perusahaan distress dan diberi nilai 1.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Untuk reputasi KAP dilihat dari ukuran KAP yang merupakan besar kecilnya KAP digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* dan KAP yang berafiliasi dengan *non Big 4*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP afiliasi *Big 4*, diberi nilai 1, sedangkan untuk KAP yang diaudit oleh KAP non afiliasi *Big 4* akan diberi nilai 0.

Tenur KAP

Tenur merupakan masa penugasan audit merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang diukur dalam jumlah tahun selama tahun amatan.

3.4 Pengujian Statistik

Statistik Deskriptif Dan Pengujian Asumsi Klasik

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, deviasi standar, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes atau kemencengan distribusi. Pengujian asumsi klasik meliputi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Tenure} = \alpha + \beta_1\text{SIZE} + \beta_2\text{RISK} + \beta_3\text{REP} + \varepsilon$$

Notasi:

Tenure=	lama hubungan KAP-Klien yang diukur dengan jumlah tahun sebuah KAP dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan secara berurutan.
SIZE=	ukuran perusahaan; menggunakan <i>log total aset</i> perusahaan klien.
RISK=	risiko perusahaan diukur dengan menggunakan <i>Z score Altman</i> .
REP=	reputasi KAP; menggunakan variabel <i>dummy</i> . Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP <i>Big 4</i> akan diberi angka 1, <i>non big 4</i> akan diberi angka 0.
α =	konstanta.
β_1 - β_2 - β_3 =	koefisien regresi.
ε =	<i>error</i> .

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05, H0 akan ditolak.

4. HASIL

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan kriteria penyampelan diperoleh data sampel pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Data Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar tahun 2000-2010	293
Industri keuangan (<i>banking</i>)	(25)
Selain industri keuangan (<i>banking</i>)	268
Laporan keuangan yang tidak lengkap	(77)
Perusahaan yang diaudit KAP yang diduga tidak terjadi rotasi semu	(81)
Perusahaan yang diaudit KAP yang diduga terjadi rotasi semu	110

Distribusi sampel berdasarkan hubungan KAP dengan klien terlihat pada tabel 4.2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah perusahaan dengan KAP yang sama selama 6 tahun berturut-turut adalah sebanyak 14 perusahaan, selama 7 tahun berturut-turut adalah sebanyak 22 perusahaan, selama 8 tahun berturut-turut adalah sebanyak 23 perusahaan, selama 9 tahun berturut-turut adalah sebanyak 29 perusahaan, dan selama 10 tahun berturut-turut adalah sebanyak 8 perusahaan, serta selama 11 tahun berturut-turut.

Tabel 4.2
Distribusi Sampel Berdasarkan Lamanya Hubungan KAP-klien

Tenur	Jumlah sampel	Persentase
6 tahun berturut-turut	14	12,73%
7 tahun berturut-turut	22	20,00%
8 tahun berturut-turut	23	20,91%
9 tahun berturut-turut	29	26,36%
10 tahun berturut-turut	8	7,27%
11 tahun berturut-turut	14	12,73%

Reputasi KAP dikategorikan sebagai KAP berafiliasi big four dan non big four sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu. Sampel perusahaan dalam penelitian ini mayoritas diaudit oleh Kantor Akuntan Publik besar. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa KAP big four memiliki proporsi mengaudit sekitar 75,25% dari total sampel.

Tabel 4.3

Distribusi KAP

KAP	Persentase Sampel
Berafiliasi Big Four	75,25%
Selain Berafiliasi Big Four	24,75%
	100%

Berdasarkan distribusi sampel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas KAP yang mempunyai hubungan yang lama dengan klien yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*.

4.2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Fokus penelitian ini pada variabel *tenur KAP* sebagai variabel dependen serta variabel ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan reputasi KAP sebagai variabel independen. Sebelum masuk pada pembahasan hipotesis penelitian, akan dibahas terlebih dahulu karakteristik variabel-variabel tersebut berdasarkan data statistik deskriptif.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Tenur	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Ln_SIZE	10,13	18,21	13,7864	1,50927
RISK	1	3	2,15	0,770
REP	0	1		0,432
TEN-KAP	1	11	4,81	2,622

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa nilai minimum untuk *size* adalah 10,13 , nilai maksimum 18,21, rata-rata 13,79 dan deviasi standar 1,5. Nilai minimum dari risiko perusahaan adalah 1, nilai maksimum 3, rata-rata 2,15 dan deviasi standar 0,770. Sedangkan nilai minimum untuk *tenur KAP* adalah 1, nilai maksimum 11, rerata 4,81 dan deviasi standar 2,62.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas ini dilakukan dengan melihat nilai VIF. Hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW 1,091, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 917 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), pada tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai: $D_L = 1,738$, $D_U = 1,799$. Oleh karena nilai DW lebih besar dari 0 yaitu 1,094 dan lebih kecil dari D_L yaitu 1,738, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011). Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik tersebut kita dapat mengetahui bahwa model ini lolos dari uji asumsi klasik, sehingga layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,024, hal ini berarti 2,4% variabel dependen yaitu *tenur KAP* dijelaskan oleh variabel *size*, risiko perusahaan dan reputasi KAP.

Sedangkan sisanya ($100\% - 2,4\% = 97,6\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Hasil pengujian regresi nampak pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Ringkasan Koefisien

Variabel	B	Sig.
Konstanta	1,207	0,139
Ln_Size	0,287	0,000
Risk	-0,158	0,163
Rep	-0,021	0,922

Pengujian statistik menunjukkan bahwa 2,4% variabel tenur KAP dapat dijelaskan oleh *size*, risiko perusahaan dan reputasi KAP, sedangkan 97,6% oleh variabel lain. Dari tabel anova, dapat diketahui bahwa model dengan variabel dependen tenur KAP, variabel independen *size*, risiko perusahaan dan reputasi KAP dikatakan layak, dengan tingkat signifikansi dari model anova sebesar 0,000.

Variabel *size* mempunyai koefisien positif 0,287 dan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak. Penelitian ini secara statistik menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tenur KAP. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset, mendorong hubungan antara klien dan KAP akan semakin lama. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar *fee* potensial yang diberikan klien kepada KAP, oleh karena itu KAP tidak akan mau kehilangan potensi pendapatannya, dan menginginkan tenur yang lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suparlan dan Andayani (2010) jika ukuran perusahaan dikaitkan dengan pergantian KAP. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan besar sangat jarang melakukan pergantian KAP, sebagian besar perusahaan berganti KAP setelah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama. Sehingga kemungkinan besar KAP menginginkan hubungan yang lama dengan klien.

Variabel risiko perusahaan mempunyai koefisien negatif dan tidak signifikan. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,163, H02 tidak dapat ditolak. Dapat dikatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap tenur KAP. Dari sampel penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan yang dinyatakan *nondistress* sebanyak 23,33%, perusahaan yang berada di *grey area* (abu-abu) sebanyak 38,50%, dan perusahaan yang *distress* sebanyak 38,17%. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan (*financial distress*) tetap akan mengganti KAP-nya yang mungkin disebabkan karena auditor gagal mendeteksi kelemahan-kelemahan signifikan pada pengendalian intern perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schwart & Menon (1985), Nasser et al. (2006) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan cenderung mengganti KAP-nya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Sehingga perusahaan yang mengalami masalah keuangan tidak menginginkan hubungan yang lama dengan KAP.

Variabel reputasi KAP mempunyai koefisien yang negatif dan tidak signifikan (p-value: 0,992). Karena nilai signifikansi di atas 0,05, H03 tidak dapat ditolak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap tenur KAP. Jika dilihat dari distribusi KAP di dalam sampel menunjukkan bahwa 75,25% perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan big 4. Meskipun secara statistik tidak signifikan bahwa reputasi KAP memengaruhi tenur auditor, akan tetapi perusahaan sampel lebih banyak menggunakan jasa audit yang diberikan oleh KAP berafiliasi dengan big 4. Hal sesuai dengan *image* di mata *stakeholders* bahwa KAP yang masuk *Big 4* mempunyai kinerja yang lebih baik daripada KAP *non Big 4*.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN AND LIMITATION

5.1 Kesimpulan

Munculnya peraturan pemerintah tentang pembatasan masa pemberian jasa KAP pada klien menimbulkan perilaku tricky KAP agar tetap dapat mempertahankan klien. Hal yang dilakukan dengan cara melakukan rotasi semu. Sesuai peraturan seakan klien telah merotasi KAP (auditor) yang mengauditnya, akan tetapi secara substansial hubungan auditor-klien masih terjalin yang ditunjukkan dengan panjangnya tenur. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara

signifikan berpengaruh terhadap tenur KAP. Risiko perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan pada tenur KAP. Selanjutnya reputasi KAP juga menunjukkan bahwa secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tenur KAP. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa hubungan auditor (akuntan publik) tetap perlu diatur untuk mempertahankan kualitas audit sebagaimana telah tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Temuan ini mendukung Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (Presiden RI, 2015) yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu banyak perusahaan yang datanya tidak lengkap sehingga sampel dalam penelitian ini masih terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan *go public* yang melakukan rotasi semu KAP, padahal banyak perusahaan yang tidak *go public* yang melakukan rotasi semu KAP dan perlu diteliti. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan reputasi KAP. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian seperti budaya untuk mengungkap apakah lamanya tenur juga dipengaruhi unsur budaya. Selain itu penting juga diungkapkan secara empiris tentang pemilihan batas waktu 5 tahun perikatan auditor (akuntan publik) dengan klien.

Referensi

- Carcello, Joseph V., and Albert L. Nagy, 2004. *Audit firm tenure and fraudulent financial reporting. Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23 (2), 55-69.
- Carey, Peter, and Roger Simnett, 2006. Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 81 (3), 653-676.
- Chow, C. W., and S. J. Rice, 1982. Qualified audit opinions and auditor switching. *The Accounting Review*, 57 (April): 326-335.
- Choi, Jong-Hag., Chansog (Francis) Kim, Jeong-Bon Kim and Yoonseok Zang, 2010. Audit office size, audit quality and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29 (1), 73-97.
- Christiawan, Yulius J., 2002. Kompetensi dan independensi akuntan publik: refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4 (2), 61-88.
- DeAngelo, Linda Elisabeth, 1981a. Auditor independence, lowballing and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economic*, 113-127.
- , 1981b. Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183-199.
- Deis, Donald I. and Gari, A. Giroux, 1992. Determinants of audit quality in the public sector. *The Accounting Review*, 67 (3) (Juli), 462-479.
- Fanny, Margaretta, dan Sylvia Saputra, 2005. Opini audit going concern: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik(studi pada emiten Bursa Efek Jakarta). *Proceeding*, Simposium Nasional Akuntansi ke-VIII, Solo, Indonesia.

- Francis, Jere R., and Michael D. Yu, 2009. Big 4 office size and audit quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1552.
- Francis, J. and Wilson, E.R., 1988. Auditor changes: a joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation. *The Accounting Review*, 63, 663-682.
- Geiger, Marshall A., and Raghunandan, K. 2002. Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 21 no.1: 67-78.
- Ghosh, Alope, and Doocheol Moon, 2005. Auditor tenure and perceptions of audit quality. *The Accounting Review*, 80 (2), 585-612.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi 5, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartadi, Bambang, 2009. Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16 (1), 84-103
- Hudaib, M. and Cooke, T.E., 2005. The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32, 1703-1739.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jackson, Andrew B., Michael Moldrich, and Peter Roebuck, 2008. Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 23 (5), 420-437.
- Jagan, Krishnan and Paul, C. Schauer, 2000. The differentiation of quality among auditors: evidence from the not for profit sector. *Auditing: A Journal of Practise & Theory*, 19 (2), 9-25.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono, 2010. Nonfinancial Factors in the Going Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 25 (3), 369-380
- , Setiyono Miharjo, and Bambang Hartadi, 2012. Does auditor tenure reduce audit quality?. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 14 (3), 303-315.
- , 2014. *Pengaruh Tenur dan Rotasi KAP pada Independensi*, Unpublished Dissertation, Post-Graduate Programme. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , Harun Pamungkas Apriyanto, Nurdiono, Eko Suwardi, 2014. The effect audit firm tenure in artificial rotation on audit quality. *Journal of Economics, Business, & Accountancy (Ventura)*, 17 (3), 417-428.
- Khomsiyah dan Indriantoro, Nur, 1998. Pengaruh orientasi etika terhadap komitmen dan sensitivitas etika auditor pemerintahan di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (1), 13-28.
- Mai, Dao, Suchismita Mishra, and K. Raghunandan, 2008. Auditor tenure and shareholder ratification of the auditor. *Accounting Horizons*, 22 (3), 297-234.
- Mansi, S., Maxwell, W. and Miller, D., 2004. Does auditor quality and tenure matter to investor?. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 17-30.
- Maria, Agnes dan Djohan Pinnarwan, 2003. Independensi akuntan publik: sebuah rekapitulasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3(2), 194-215.
- Mautz, R. K., and Hussein. A. Sharaf, 1961. *The philosophy of auditing*. American Accounting Association Monograph, Sarasota, Florida: American Accounting Assosiation.
- Menteri Keuangan. 2002. Keputusan Menteri Keuangan Nomor:423/KMK.06/2002, *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- _____.2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Myers, J., Myers, and T. Omer, 2003. Exploring the term of auditor-client relationship and the quality of earnings: a case for mandatory auditor rotation?. *The Accounting Review*, 78 (3), 779-798.
- Nasser, A.T.A., E.A. Wahid, S.N.F.S.M. Nazri, dan M. Hudaib, 2006. Auditor client relationship: the case of audit tenure and auditor swtiching in Malaysia. *Managerial Auditing Jurnal*, 21 (7), 724-737.
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin R., 2003. Analisis faktor-faktor penentu kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, (Agustus), 47-66.
- Prastiwi, Andri dan Pranawidayuarti Wilaya, 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor: studi empiris perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1 (1), 62-75.

- Ramadhany, Alexander, 2004. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini going concern pada perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, 4, 146-160.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I.D. Nyoman Badera, 2009. Opini audit going concern: kajian berdasarkan model, prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 129-138.
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari, 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 11 (2), 141-158.
- Schwartz, K.B and K. Menon, 1985. Auditor switches by failing firms. *The Accounting Review*, 60 (2), 248-261.
- Setyorini., N. Theresia dan A.Y, Ardiati, 2006. Pengaruh potensi kebangkrutan perusahaan publik terhadap pergantian auditor. *Kinerja*, 16 (2), 31-40.
- Sinason, David H, Jefferson P Jones, Sandra Waller Shelton, 2001. An investigation of auditor and client tenure. *American Journal of Business*, 16 (2), 31-40.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan, 2010. Analisis empiris pergantian kantor akuntan publik setelah ada kewajiban rotasi audit'. *Proceeding*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Shu, S.Z., 2000. Auditor resignations: clientele effects and legal liability. *Journal of Accounting and Economics*, 29 (2), 173-205.